



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

MERAIH ASA MENJAGA MANGROVE KITA



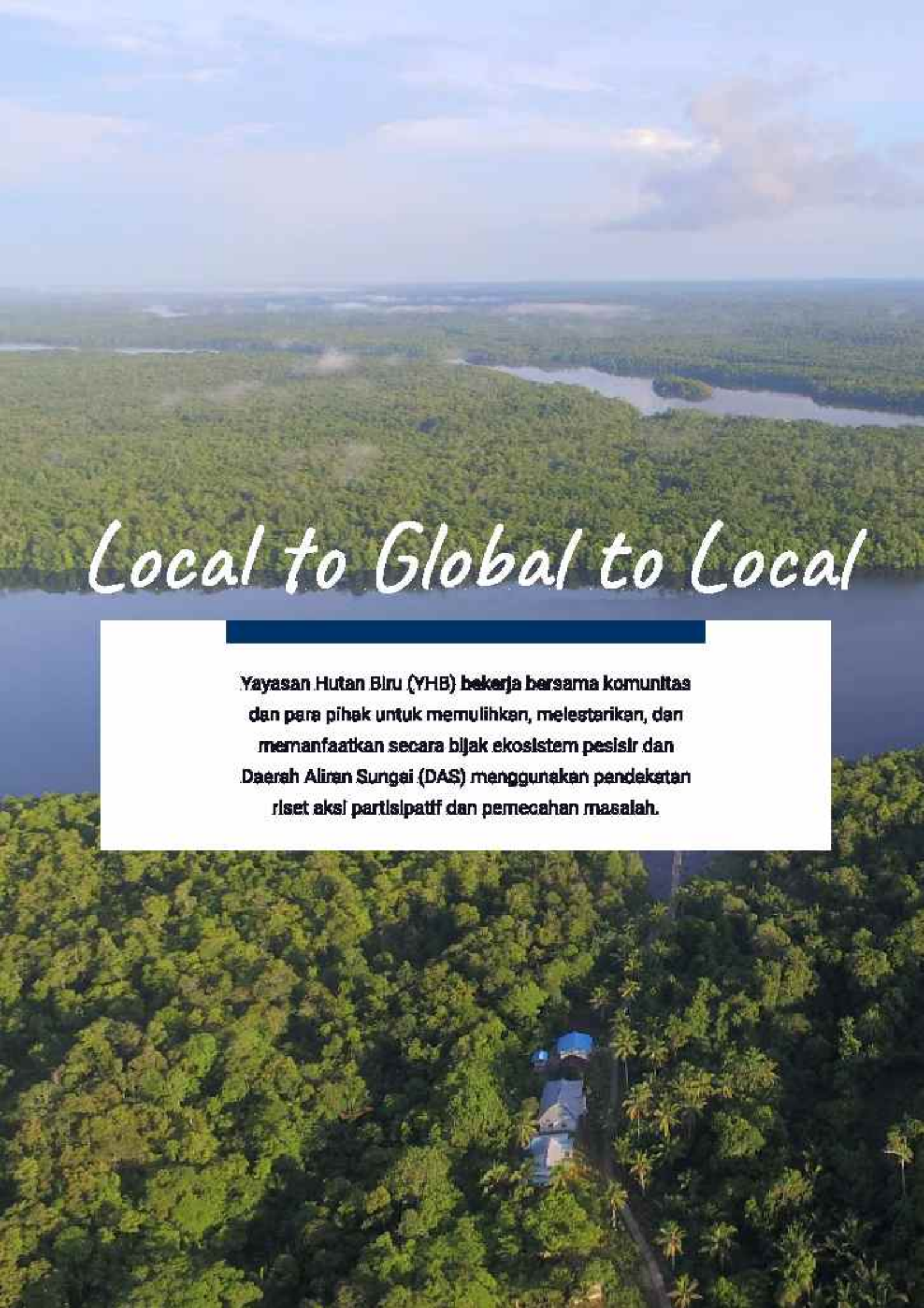


BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



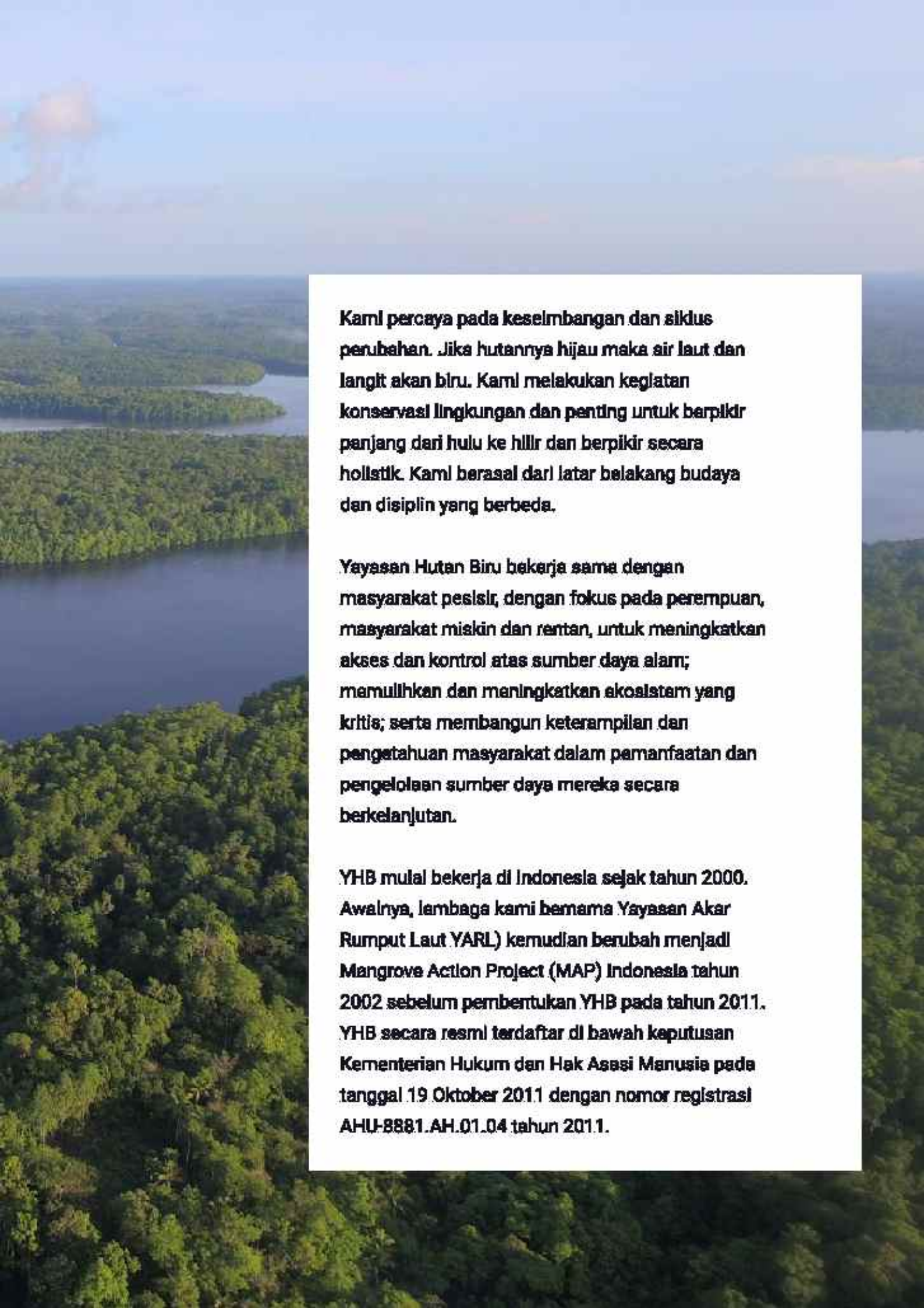
DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	4
Pendahuluan	5
Kata Pengantar	7
Tentang Yayasan Hutan Biru	8
Kinerja dan Capaian Program	
USAID Lestari	11
Kampung Lestari	15
Building with Nature (BwN)	19
Blue Forests Program	24
Tim Yayasan Hutan Biru	29
Mitra dan Jejaring	30
Laporan Audit Keuangan	31



Local to Global to Local

Yayasan Hutan Biru (YHB) bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk memulihkan, melestarikan, dan memanfaatkan secara bijak ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan pendekatan riset aksi partisipatif dan pemecahan masalah.



Kami percaya pada keseimbangan dan siklus perubahan. Jika hutannya hijau maka air laut dan langit akan biru. Kami melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan penting untuk berpikir panjang dari hulu ke hilir dan berpikir secara holistik. Kami berasal dari latar belakang budaya dan disiplin yang berbeda.

Yayasan Hutan Biru bekerja sama dengan masyarakat pesisir, dengan fokus pada perempuan, masyarakat miskin dan rentan, untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya alam; memulihkan dan meningkatkan ekosistem yang kritis; serta membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya mereka secara berkelanjutan.

YHB mulai bekerja di Indonesia sejak tahun 2000. Awalnya, lembaga kami bernama Yayasan Akar Rumput Laut (YARL) kemudian berubah menjadi Mangrove Action Project (MAP) Indonesia tahun 2002 sebelum pembentukan YHB pada tahun 2011. YHB secara resmi terdaftar di bawah keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 19 Oktober 2011 dengan nomor registrasi AHU-8881.AH.01.04 tahun 2011.

KATA PENGANTAR

Sajak awal berdiri dan melakukan kerja pemberdayaan, Yayasan Hutan Biru bekerja di akar rumput. Melakukan kajian dan riset aksi bersama komunitas di desa. Mencoba menemukan fenomena, trend dan masalah sosial, ekologi, ekonomi yang terjadi. Kami merefleksikan kondisi di tingkat lokal ini dengan isu-isu dan fenomena global. Belajar, mengadaptasi dan mempromosikan kesadaran konteks global dalam kerja-kerja di tapak. Kami merumuskan bersama pemecahan masalah dan mengambil tindakan lokal yang sesuai melalui uji coba maupun langkah lain yang relevan.

Kami menyadari bekerja di komunitas dengan sistem sosial, ekonomi dan ekologi yang kompleks membutuhkan multi pendekatan dan multi disiplin. Banyak aktor dan pihak yang memiliki kepentingan dan kewenangan yang perlu di padu serasikan. Sinergi dan kerjasama menjadi penting. Agar langkah bersama atau setidaknya tujuan bersama untuk pengelolaan yang berkelanjutan bisa terpenuhi. Keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi.

Menyadari hal ini, Yayasan Hutan Biru sejak 1 dekade ini mulai mendorong kerja bersama dan kolaborasi dengan banyak pihak. Membangun intensi bersama dan memulai langkah-langkah kolaborasi untuk pencapaian tujuan bersama. Bersama para pihak, kami menyadari menyatukan energi dan harapan bersama akan menguatkan semangat dan kinerja semua pihak. Kolaborasi adalah kunci untuk bisa lestari.

Tujuannya adalah untuk mulai membesarkan inisiatif-inisiatif kecil di tingkat tapak agar bisa digerakkan dalam arus perubahan yang lebih besar serta menggalang kerjasama untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dengan semangat kerjasama banyak pihak.



Tentang Yayasan Hutan Biru

Yayasan Hutan Biru (YHB) adalah lembaga nirlaba yang mengemban amanah bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk menguatkan kapasitas adaptif sistem sosial, ekonomi dan ekologi pada ekosistem pesisir dan daerah aliran sungai (DAS) agar lebih resilien terhadap perubahan yang terjadi.

Kami bekerja di beberapa lansekap di Indonesia barat ke timur. Lansekap mangrove menjadi prioritas utama yang didekati secara holistik mulai dari DAS hingga ke pesisir.



VISI

Menyediakan lingkungan yang sehat untuk menciptakan masyarakat dan lingkungan yang resilien, mengalir dari atas ke tengah lalu ke bawah seperti aliran sungai.



MISI

Yayasan Hutan Biru menggunakan sebuah pendekatan riset aksi dan proses penyelesaian masalah berdasarkan pada paradigma "local to global to local". Kami ingin meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi dan ekologi dari sistem daerah aliran sungai yang kritis di seluruh pegunungan hingga laut.





Tujuan kami

Proses ini dikenal sebagai riset aksi dan pemecahan masalah, yang terkandung dalam semua program Yayasan Hutan Biru. Guna menggapainya, kami memiliki tiga tujuan yang saling terkait, antara lain:



Mengenal masyarakat beserta masalah-masalah lingkungan dan karakteristik daerah aliran sungai dan pesisir di sekitar mereka, dan memberikan pengalaman praktis dalam penelitian sosial, ekonomi dan ekologi terkait wilayah DAS (daerah aliran sungai) dan pesisir.



Mempromosikan komunikasi dan pemahaman antar budaya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran konteks global yang berangkat dari isu lingkungan lokal dan pentingnya perspektif budaya dalam memilih strategi pemecahan masalah yang efektif.



Mengambil tindakan lokal untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan ekologi DAS dan pesisir serta masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengorganisasian masyarakat dengan penekanan pada isu-isu gender (penguatan sosial), pengembangan usaha kecil dan menengah berdasarkan pada pemanfaatan sumberdaya daerah aliran sungai yang berkelanjutan (penguatan ekonomi), rehabilitasi habitat ekologi dan pengembangan pengelolaan DAS dan pesisir yang adaptif dan kolaboratif (penguatan lingkungan).

Blue Forests dalam Angka

Sampai dengan tahun 2020 kami telah:



+2.153

hektar mangrove direhabilitasi



+10

Lokasi proyek



+80

Para pihak berkontribusi



+55.000

Penerima manfaat

Lokasi proyek kami



Kinerja dan Capaian Program

USAID LESTARI

USAID bermitra dengan Pemerintah Indonesia untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan melestarikan keanekaragaman hayati di ekosistem hutan dan mangrove yang kaya karbon dan penting secara biologi. USAID dan Pemerintah Indonesia merencanakan tujuan ini melalui Proyek USAID LESTARI, yang dilaksanakan dari Agustus 2015 hingga September 2020. Di tingkat nasional, mitra utama LESTARI adalah Direktorat Kawasan Konservasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Mitra utama di daerah meliputi Dinas Kehutanan di Provinsi Aceh,

Kalimantan Tengah, dan Papua.

LESTARI dilaksanakan di bawah kepemimpinan Tetra Tech, konsorsium mitra sub-kontraktor dan penerima hibah Lokal, termasuk Yayasan Hutan Biru (YHB). YHB menjalankan kegiatan di lansekap mangrove dan rawa dataran rendah di Papua Selatan khususnya Kabupaten Mimika dan Asmat. Selain itu, kami juga berkontribusi terhadap perbaikan tata kelola di tingkat provinsi dan nasional bersama dengan anggota konsorsium lainnya.



Anggota Kelompok Perlindungan Hutan Nayaro yang juga merupakan pemuda adat Nayaro, mengantarkan Kasuari, satwa dilindungi hasil sitaan untuk dilepasliarkan di tempat penting dan dikeramatkan oleh adat





Seri diskusi tetua adat, pemerintah kampung, dan masyarakat adat untuk integrasi mekanisme adat ke dalam tata kelola pemerintah kampung; salah satu inti dari pendekatan Kampung LESTARI; diskusi dilakukan di Jew rumah adat asmat dan tempat lainnya

Hasil utama LESTARI mencakup perbaikan tata kelola penggunaan lahan, peningkatan pengelolaan kawasan lindung dan perlindungan spesies kunci, praktik berkelanjutan sektor swasta dan industri, serta perluasan konstituen untuk konservasi di antara berbagai pemangku kepentingan.

Periode laporan ini adalah fase akhir dari project LESTARI. Sejak dijalankan mulai tahun 2015, project USAID LESTARI mencatatkan beberapa capaian penting antara lain:



LESTARI mencatat pengurangan emisi GRK tahunan rata-rata 41,17% dari sektor penggunaan lahan yang dikumpulkan di semua lanskap selama tahun kalender 2016-2019 (pencapaian 100% dari target LOP). Ini kira-kira setara dengan emisi yang dihasilkan dari 13,3 juta mobil yang dikendarai dalam satu tahun. Pencapaian tersebut merupakan kontribusi keseluruhan dari kegiatan LESTARI yang melibatkan kerja sama langsung dengan pengelola hutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi hutan, termasuk (1) staf taman nasional dan kawasan lindung dengan kegiatan lapangan yang nyata dan efektif seperti patroli hutan; (2) Otoritas KPH di tingkat lanskap dengan pelatihan dan perencanaan hutan; (3) pengelola hutan produksi di Sarul dan Kalimantan Tengah melalui pelatihan praktik terbaik dan pengelolaan serta pemantauan Nilai Konservasi Tinggi (NKT); dan (4) dengan masyarakat lokal yang menerima izin perhutanan sosial dan bantuan teknis untuk pengelolaan hutan, melaksanakan usaha hijau yang menjaga hutan, atau perjanjian pengelolaan bersama dengan pemerintah daerah untuk melindungi hutan tradisional dari deforestasi.



Kegiatan Patroli dan Monitoring Perlindungan Hutan di program LESTARI.



LESTARI memfasilitasi peningkatan pengelolaan lebih dari 7,48 juta hektar hutan dan/atau sumber daya alam (pencapaian 86% dari target LOP). Sebagai referensi, angka ini lebih dari setengah ukuran pulau Jawa atau hampir sama dengan ukuran negara bagian Carolina Selatan di AS. Ini adalah Indikator tingkat atas kedua untuk LESTARI yang sesuai dengan nyata dan secara jelas menunjukkan peningkatan praktik pengelolaan hutan oleh pengelola kawasan hutan. Mitra utama termasuk otoritas kawasan lindung, pengelola KPH, perusahaan konsesi sektor swasta, kelompok masyarakat melalui perjanjian pengelolaan bersama, dan lembaga pemerintah kabupaten dan provinsi yang terlibat dalam perencanaan tata ruang.

+7,48 juta hektar hutan

Angka ini lebih dari setengah ukuran pulau Jawa



Inisiatif perbaikan tata Kelola adat tingkat kampung dikuatkan dengan dukungan pemangku kewenangan pengelolaan hutan melalui Inisiatif multistakeholders forum di tingkat kabupaten dan provinsi.



Pemuda adat yang tergabung dalam Kelompok Perlindungan Hutan Nayaro mendapatkan penjelasan terkait dengan tempat-tempat penting dan satwa dilindungi adat dari tetua-tetua adat Kampung Nayaro.



Seri-seri peningkatan kapasitas dan ruang kolaborasi dibangun untuk mempengaruhi perencanaan tata ruang dan tata kelola kawasan



Informasi selengkapnya bisa diakses pada:

<https://blue-forests.org/id/proyek/usaid-lestari/>

Kampung LESTARI

Lansekap Dataran Rendah Lorentz mencakup ekosistem mangrove dan rawa dataran rendah seluas 4,8 juta hektar di Kabupaten Mimika dan Asmat, Provinsi Papua, Indonesia. Lansekap ini adalah habitat bagi spesies asli ikonik termasuk berbagai spesies cendrawasih, kura-kura air tawar raksasa pasifik, kasuari, kanguru pohon dan buaya air asin. Hutan mangrove di Mimika dan Asmat dianggap sebagai hutan mangrove paling produktif di dunia, dengan rata-rata lebih dari 1000 ton

penyimpanan karbon dengan total lebih dari 605 juta ton karbon. Pada umumnya, Dataran Rendah Lorentz masih utuh, dengan tingkat pembangunan yang rendah dan praktik pengelolaan sumber daya alam tradisional. Lansekap ini juga adalah rumah bagi tambang emas Freeport, dan ada juga ancaman pembangunan sebagian besar dalam bentuk penambangan kayu keras tropis dan pengembangan kelapa sawit.



Untuk memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptif masyarakat, adat dan satwa menjadi pilar utama pendekatan Kampung LESTARI. Mengenali 7 pilar adat untuk diperkuat dan memahami cara adat berinteraksi dengan satwa dan flora untuk mengadaptasi dalam skema perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan.

PERLINDUNGAN HUTAN

(Patroli dan Monitoring Hutan - masyarakat adat)

- Pemanfaatan harus mempertimbangkan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan di masa depan
- Penyusunan Peraturan Kampung tentang Perlindungan Hutan dan pembentukan Kelompok Jaga Hutan

TATA KELOLA BERBASIS ADAT DAN KONSERVASI

Aspek Perencanaan (RPJMKam) - Peraturan Kampung (Perkam) Penguatan Pemkam dan Kelembagaan Adat

- Memahami kelembagaan dan aturan adat di kampung melalui tujuh pilar masyarakat adat
- Integrasi tujuh pilar masyarakat adat ke dalam tata kelola pemerintah dan pembangunan kampung
- Memperkuat masyarakat, pemerintah kampung, dan kelembagaan adat

Tujuan utama program ini adalah memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptif masyarakat adat (Kamoro dan Asmat) dan bentang alam (dataran rendah Lorentz) melalui pengembangan pemanfaatan berkelanjutan dan pengelolaan kolaboratif adaptif mangrove dan hutan rawa dataran rendah. Hal ini diharapkan tercapai dengan 3 pendekatan utama program antara lain:

- Meningkatkan akses dan kontrol masyarakat adat atas sumber daya mangrove dan hutan rawa dataran rendah yang sehat di tingkat desa dan kabupaten.

PEMANFAATAN SDA BERKELANJUTAN

- Kampung sebagian besar berada di dalam kawasan hutan. Wilayah kelola tradisional, mencakup wilayah hutan yang luas
- Hutan menjadi tabungan dan sekaligus ajang hubungan memberi dan menerima secara ekonomi dan sosial-budaya
- Kampung Lestari memiliki bentuk pemanfaatan dengan prinsip hutannya lestari, masyarakatnya sejahtera



- Peran bersama para pihak
- Kolaborasi dalam proses penyusunan RPJMK
- Melindungi hutan dengan program monitoring dan patroli bersama para pihak

- Menjaga dan melindungi hutan mangrove dan rawa dataran rendah Lorentz serta keanekaragaman hayatnya melalui pengendalian, perlindungan dan pemanfaatan yang berkelanjutan, adil dan lokal (adat).
- Meningkatkan pengelolaan kolaboratif sumber daya alam di kawasan hutan mangrove dan rawa dataran rendah seluas 200.000 ha melalui partisipasi aktif masyarakat, lembaga adat, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Program ini menerapkan pendekatan Kampung Lestari melalui fasilitasi penguatan hukum dan kelembagaan adat dan bagaimana mewariskannya secara turun-temurun. Sekolah adat menjadi pendekatan dan strategi utama. Peserta dari sekolah adat ini akan bertransformasi menjadi Kelompok Jaga Hutan dalam program perlindungan hutan. Untuk anak SD dan SMP, pendidikan lingkungan akan difasilitasi secara tradisional. Peningkatan kapasitas dilakukan terkait dengan pemerintahan desa dan perencanaan desa. Penyusunan RPJMK, BUMKam, APBKam dan perencanaan desa lainnya akan didampingi. Pelaksanaan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan difasilitasi melalui program perlindungan dan pemanfaatan. Pemanfaatan berkelanjutan, keadilan dan kearifan lokal difasilitasi melalui Sekolah Lapangan. Prosesnya adalah 1 siklus bisnis untuk setiap tema mata pencaharian. Hal ini

difasilitasi untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMKam).

Program ini tentunya memiliki kemitraan strategis dengan lembaga adat dan pemerintah desa. Saat ini bekerja di 3 kampung yakni Kampung Nayaro dan Kampung Mioko di Kabupaten Mimika serta Kampung Yepem di Kabupaten Asmat. Selain itu, para pemangku kepentingan di kawasan sesuai fungsi hutan juga diajak kerjasama seperti Cabang Dinas Kehutanan (CDK), Balai Taman Nasional Lorentz, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Mimika, perusahaan konsesi dan lain-lain. Mereka juga mulai dilibatkan dalam tahap perencanaan desa. Di tingkat lokal peran Kelompok Penjaga Hutan (KJH) sangat penting untuk perlindungan dan kerjasama dengan pihak luar.



Perempuan adat aktif belajar memperkuat mata pencaharian yang telah ada dan mengenali potensi lainnya. Proses belajar ini dilakukan dalam Sekolah Lapangan Mata Pencaharian. Mereka mengenali potensi komoditas yang bisa dikembangkan, belajar cara pemanfaatan, produksi dan pemasaran. Intervensinya didasarkan pada hasil kajian resilience.



Sekolah Lapang Adat dilakukan bersama tetua adat dan pemuda adat untuk memperkuat kembali pilar-pilar adat ke generasi penerus. Tetua adat menitiskan adat melalui riset aksi partisipatif di hutan bersama pemuda adat. Satu-satu satwa dan flora dikenali fungsinya bagi adat dan lingkungan. Hasil belajar ini menjadi acuan dasar diskusi perbaikan tata kelola di kampung.



Building with Nature (BwN)

Yayasan Hutan Biru terlibat sebagai salahsatu anggota konsorsium proyek Building for Nature, memberikan kontribusi untuk rehabilitasi mangrove dan pengembangan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat pesisir yang rentan. Program BwN berjalan sejak tahun 2015 – 2020. Kedua peran ini memiliki tantangan signifikan dari perspektif biofisik dimana lanskap Demak telah melewati beberapa ambang batas dan perspektif sosial, telah terjadi hilangnya apresiasi terhadap barang dan jasa ekosistem yang disediakan oleh hutan mangrove yang masih utuh, degradasi budidaya perikanan, mata pencaharian pertanian dan perikanan tangkap, tekanan untuk menjual tanah kepada kepentingan pribadi, dan ketidakpercayaan antar pemangku kepentingan termasuk pemerintah. Peluang rehabilitasi mangrove diidentifikasi oleh 9 kelompok masyarakat dari Desa Bedono di

barat daya Demak hingga desa Wedung di timur laut seluas 90 ha. Tiga teknik rehabilitasi hidrologis mangrove diidentifikasi oleh kelompok masyarakat ini termasuk 1) fill and regrade, 2) cut-and-regrade dan 3) eksperimen pengendalian erosi. Ketiga teknik ini digabungkan dengan dua jenis peningkatkan ekologi, 1) penanaman langsung bibit mangrove dan 2) regenerasi alami dengan bantuan manusia. Tambak yang diidentifikasi untuk rehabilitasi berada di dekat pantai (greenbelt) dan di samping sungai (riparian). Proyek ini menamai pendekatan ini rehabilitasi Jalur hijau (GB) dan budidaya mangrove campuran (MMA). Rehabilitasi greenbelt dimaksudkan untuk mengisi dan memperbaiki dasar tambak ke elevasi permukaan yang sesuai untuk perekrutan mangrove, sedangkan MMA dimaksudkan untuk memundurkan zona riparian 20 meter menggunakan metode cut-and-regrade.





Lansekap mangrove Demak yang mengalami land subsidence dan telah melewati beberapa kali ambang batas; intervensi rehabilitasi perlu mengatasi faktor gangguan yang lumayan berat dengan penurunan muka tanah, banjir rob dan abrasi/erosi yang jauh ke arah darat. Masyarakat juga perlu mengadaptasi tekanan lingkungan untuk pengembangan budidaya perikanan yang lebih baik. BWN melalui fasilitasi YHB mengajak komunitas melakukan riset aksi partisipatif terkait kondisi lingkungan dan penghidupannya melalui pendekatan Sekolah Lapang dan monitoring partisipatif diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah.



Sekolah Lapang Pesisir dengan tema budidaya tambak menjadi media saling belajar dan berbagi bagi para petambak. Mereka mengembangkan piliran kritis atas persoalan budidaya dan lingkungan yang dihadapi.



Menemukan bersama solusi manajemen yang tepat melalui penelitian dan uji coba. Salah satu hasil belajar yang diterapkan adalah LEISA, sistem budidaya dengan mengurangi input dari luar dan memperkuat kapasitas adaptif sistem budidaya tambak di Demak

Yayasan Hutan Biru memfasilitasi dua kegiatan penyuluhan budidaya perikanan yang dibangun di Sekolah Lapangan Pesisir sebelumnya dengan 11 kelompok masyarakat. Kelompok CFS sebelumnya telah mempelajari Low-External Input Sustainable Aquaculture (LEISA) dan dua kegiatan penyuluhan tambahan ini dikembangkan untuk terus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kapasitas manajemen akuakultur di antara alumni CFS. Fokus teknis dari putaran penyuluhan ini adalah pada peningkatan produktivitas tambak melalui diversifikasi produk dan peningkatan kapasitas dan komitmen pembudidaya ikan untuk terus menggunakan metode LEISA.

Sebagian besar strategi dan pendekatan pada periode ini merupakan upaya untuk melanjutkan inisiatif yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Pendekatan dan strategi utama yang dilakukan adalah:

- Koordinasi dan desain strategi proyek BwN untuk menyelaraskan kegiatan yang diusulkan dengan tim BwN yang lebih luas dan proyek/inisiatif lainnya.

- Mangrove Rehabilitation, memperkenalkan rehabilitasi mangrove ekologis yang bertujuan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya mangrove di pesisir dan bagaimana melakukan upaya rehabilitasi mangrove yang lebih adaptif
- Sekolah Lapangan Pesisir bertujuan untuk membangun kapasitas petambak untuk lebih memahami analisis agroekosistem dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan budidaya berkelanjutan dengan input eksternal rendah sistem pertanian berkelanjutan.
- Monitoring Bulanan tambak Greenbelt (GB) dan Mix Mangrove Aquaculture (MMA), monitoring dilakukan pada 2 level yaitu monitoring ilmiah dan monitoring partisipatif, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menilai keberhasilan rehabilitasi mangrove.





Kelompok masyarakat bersama tim dari YHB melakukan monitoring rehabilitasi GB dan MMA setiap bulan. Mengukur ketinggian substrat, penambahan sedimen dan rekrutmen mangrove alami yang masuk ke lokasi rehabilitasi.



Aktivitas ini adalah salah satu bagian dari penerapan metode Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR) project BWN.



Informasi selengkapnya bisa diakses pada:

<https://blue-forests.org/id/proyek/building-with-nature-bwn/>



Rekrutmen alami mangrove di Desa Betahwalang dan Moro Demak, Demak di situs Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR) project BwN kategori *Green Belt* menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Tidak ada upaya penanaman langsung di lokasi ini, mangrove tumbuh secara alami di pesisir pantai yang tersedimentasi.



Rehabilitasi mangrove dengan mengintegrasikan dengan pengelolaan tambak melalui konsep tambak terhubung mangrove atau *Mix Mangrove Aquaculture*. Pematang tambak di sempadan sungai dlmundurkan 20-50 m untuk bisa dltumbuhl mangrove untuk menciptakan sempadan sungai dan melindungi tambak budidaya.

Kinerja dan Capaian Program

Blue Forests program

Sejak Juni 2017, Yayasan Hutan Biru (YHB) dan Blue Ventures (BV) berkomitmen bersama untuk mengembangkan Blue Forests program di Indonesia. Salah satu program terintegrasi untuk peningkatan pengelolaan mangrove berkelanjutan di dua lansekap mangrove di Indonesia. Program ini direncanakan berjalan tahun 2019 hingga tahun 2024 melalui dukungan UK ICF dan mitra pendanaan lainnya seperti Blue Action Fund (BAF) dan lainnya.

YHB dan BV memilih dua lansekap prioritas untuk pengembangan program yaitu Lansekap mangrove Kubu Raya di Kalimantan Barat dan Taman Nasional (TN) Sembilang di Sumatera Selatan. Serangkaian persiapan administrasi, proses perizinan terutama di kawasan konservasi, assessment lanjutan, persiapan administratif dan pematangan desain program dilakukan bersama di kedua lansekap ini.

Ada empat tujuan utama inisiatif program ini yaitu:

- Konservasi dan rehabilitasi mangrove,
- Perbaikan tata kelola mangrove,
- Mata Pencarian dan Perikanan berkelanjutan
- Kesehatan masyarakat.



Kubu Raya, Kalimantan Barat

Kubu Raya memiliki hutan mangrove terbesar di Kalimantan Barat, yaitu seluas 129.308 hektar. Wilayah mangrove terluas ada di desa Batu Ampar. Desa Batu Ampar memperoleh Izin pengelolaan Hutan Desa (HD) seluas 33.140 ha dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2017. Sebagian besar tegakan hutan di HD adalah hutan mangrove dengan luas total 26.969 ha dan sisanya adalah hutan gambut. Hutan desa sebagian besar berada di hutan lindung yang memiliki fungsi produksi terbatas. Produksi kayu tidak diperbolehkan di kawasan hutan lindung, sedangkan sebagian besar masyarakat desa Batu Ampar masih memanfaatkan kayu mangrove untuk ditebang sebagai bahan baku pembuatan arang. Selain di Desa Batu Ampar, Yayasan Hutan Biru juga bekerja di Desa Medanmas. Medanmas memiliki hutan mangrove di wilayah APL (area penggunaan lain) yang saat ini dimanfaatkan sebagai tambak udang dan ikan. Sayangnya tambak-tambak di wilayah mangrove Medanmas tidak lagi produktif dan belum ada upaya perbalkan ekosistem yang dilakukan oleh masyarakat.

Program di Kubu Raya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang adaptif dan berkeadilan melalui pengelolaan

sumberdaya pesisir berkelanjutan Kubu Raya. Prioritas program pada periode ini mencakup:

- Identifikasi dan pengumpulan informasi dasar
- Peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan hutan dan lahan yang menjamin akses dan penguasaan masyarakat
- Peningkatan pengelolaan silvokultur pemanfaatan hasil hutan kayu secara lestari dan diversifikasi produk silvokultur lestari untuk mitigasi dan efisiensi produksi arang sebagai strategi adaptasi
- Fasilitas terciptanya stabilitas produksi hasil perikanan skala kecil yang menguntungkan nelayan
- Memperkuat mata pencaharian masyarakat yang produktif dan berkelanjutan





Potensi pengembangan usaha berbasis sumberdaya alam diidentifikasi baik yang existing maupun potensial, tentunya diarahkan untuk upaya pengembangan beragam opsi-opsi penghidupan berkelanjutan. Berharap dengan beragam opsi penghidupan, tekanan terhadap sumberdaya tertentu dapat berkurang.



Periode 1 April – 31 Maret 2021 adalah fase awal implementasi project. Kegiatan yang dijalankan umumnya terkait dengan kajian, riset aksi partisipatif, penyiapan toolkit, dan data informal yang digunakan untuk merencanakan dan memformulasi strategi. Beberapa capaian dan hasil kegiatan antara lain:

- Data PRA terkait sejarah desa, pemetaan desa (masa kini) analisis kelembagaan, analisis aktivitas dan kebutuhan harian masyarakat
- Data dan Peta partisipatif pemanfaatan SDA, baik pemanfaatan hasil perikanan, hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, serta jasa lingkungan dan habitat satwa dilindungi
- BMC (Business Model Canvas) untuk pengembangan bisnis nypah
- Peta sebaran potensi dan pemanfaatan *Nypa fruticans* di wilayah mangrove Batu Ampar.
- Tools dan kuesioner fisheries diagnostic yang akan digunakan sebagai panduan pengumpulan data perikanan di lapangan.
- Laporan Profil Perikanan Desa Batu Ampar dan Desa Medan Mas
- Kurikulum dan tema pertemuan Sekolah lapang pesisir yang dijadikan panduan untuk pelaksanaan sekolah lapang pesisir (SL perikanan tangkap dan SL HHBK)

- Laporan riset yang memuat data-informasi serta Analisa terkait existing livelihood dan peluang pengembangan alternative livelihood di desa dampingan program

Kemitraan Program:

- Mitra pendanaan: UK ICF;
- Mitra implementasi: Yayasan Pesisir Lestari/ Blue Ventures dan Yayasan Planet Indonesia (YPI); Mitra kolaborasi: BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Kubu Raya; Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat; Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat; KPH Kubu Raya; BPSPK Pontianak; BRGM Pokja

Taman Nasional (TN) Sembilang

Persiapan Blue Forests project di Sembilang difokuskan pada pengusulan proposal PKS (Perjanjian Kerjasama) kepada Balai TN Sembilang melalui persetujuan Menteri KLHK serta beberapa kegiatan persiapan sosial di komunitas. Sayangnya proposal PKS dengan Balai TN Sembilang dan KLHK tidak disetujui. YHB dan BV sepakat untuk memilih diantara dua lanskap sebagai pengganti Sembilang yakni Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan dan Indragiri Hilir - Riau.

Ada beberapa hasil dan capaian kegiatan persiapan Blue Forests project di Sembilang antara lain:

- Instalasi ROAM Sembilang melahirkan beberapa rekomendasi ruang lingkup, pembelajaran rehabilitasi dan ROAM dari tempat lain serta Panduan/modul ROAM.
- Keputusan final Menteri LHK dan Dirjen KSDAE KLHK adalah pengajuan PKS yang belum diterima dan arahan tindak lanjut kerja sama ke BRGM dan Ditjen PDASHL.
- Laporan Scoping Cepat potensi pengembangan program mangrove dan perikanan di Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan.

- YHB dan BV memutuskan memilih Indragiri Hilir, Riau sebagai lokasi implementasi Blue Forests project bersama Kubu Raya - Kalimantan Barat.
- Adanya surat dukungan para pihak untuk mendukung pelaksanaan program dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Riau, DKP Riau, Bappeda Riau, KPHP XXVI Mandah, dan BPSPL Padang

Kemitraan Program:

- Mitra Pendanaan: UK-ICF;
- Mitra Implementasi: Yayasan Peleisir Lestari (YPL)/ Blue Ventures dan Yayasan Mitra Insani (YMI);
- Mitra Kolaborasi: BTN Berbak Sembilang, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Riau, DKP Riau, Bappeda Riau, KPHP XXVI Mandah, dan BPSPL Padang.

Tim Yayasan Hutan Biru

Pembina | Dody Priosambodo

Pengawas | Andi Muhammad Ibrahim M.

Pengurus | Ketua: Rio Ahmad;

Sekretaris: Yusran Nurdin Massa;

Wakil Ketua: Ratnawaty Fadillah;

Bendahara: Fransiska

DIREKSI DAN MANAJERIAL

Direktur | Rio Ahmad

Program

Advisor |

Chief Technical Advisor :

Benjamin Brown

Governance and Knowledge Advisor:

Jajang Sonjaya

Environmental Technical Advisor:

Yusran Nurdin Massa

Socio Economic Technical Advisor:

Ratnawaty Fadillah

Technical Specialist |

Restoration and Conservation Specialist:

Akhzan Nur Iman

MEL and Knowledge Specialist:

Regista

Silviculture specialist:

Lely Puspita

Governance and Knowledge Specialist:

Wahyudin

Operations |

Finance Manager:

Fransiska

HRD Manager:

Rieski Kumiasari

Grant and Partnership Officer:

Muhammad Iqam

Admin and Procurement:

Andi Zaenab Astriani

Finance and Administration Assistant:

Yolanda Julita

Project Staff

USAID LESTARI staff: 10 orang

Kampung LESTARI staff: 4 orang

BwN project staff: 3 orang

Blue Forests program staff: 3 orang

Mitra dan Jejaring

Mitra pendanaan (donor)



Mitra Program



Laporan Audit Keuangan

Oleh Kantor Akuntan Publik Drs Bambang Mudjiono & Widarto
Registered Public Accountants
License: 449/KM.1/2009

Nomor:

LAI_AU-025/KAP-BM&W/BM/IX-9/2021

Kepada Dewan Direksi
YAYASAN HUTAN BIRU

Kami telah mengaudit laporan keuangan Yayasan Hutan Biru terlampir, yang terdiri dari laporan posisi keuangan periode 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021, serta laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan

Manajemen bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas

To Board of Directors
BLUE FORESTS FOUNDATION

We have audited the accompanying financial statements of Blue Forests Foundation, which comprise the statement of financial position as period April 1, 2020 to March 31, 2021, and statement of comprehensive income, statement of change in net assets, and statement of cash flows of the period then ended, and a summary of significant accounting policies and other explanatory information.

Management's responsibility for the financial statements

Management is responsible for the preparation and fair presentation of such financial statements in accordance with Indonesia Financial Accounting Standards, and for such



Informasi selengkapnya bisa diakses pada:

<https://blue-forests.org/id/pengatahuan/laporan-tahunan/laporan-keuangan-tahun-2020/>

pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung jawab auditor

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan tersebut berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, audit mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan

internal control as management determines is necessary to enable the preparation of financial statements that are free from material misstatement, whether due to fraud or error.

Auditor's responsibility

Our responsibility is to express an opinion on such financial statements based on our audit. We conducted our audit in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesia Institute of Certified Public Accountants. Those standards require that we comply with ethical requirements and plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether such financial statements are free from material misstatement.

An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the financial statements. The procedures selected depend on the auditor's judgment, including the assessment of the risk of material misstatement of the financial statements, whether due to fraud or error.

In making those risk assessments, the auditors consider internal control relevant to the entity's preparation and fair presentation of the financial statements in order to design audit procedures that are appropriate in the

dan penyajian wajar laporan keuangan entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifitasan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan Yayasan Hutan Biru periode 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021, serta kinerja keuangan dan arus kasnya untuk periode berakhir pada tanggal tersebut, sesuai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the entity's internal control. An audit also includes evaluating the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the financial statements.

We believe that audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.

Opinion

In our opinion, the accompanying financial statements present fairly, in all material respects, the financial position of Blue Forests Foundation period April 1, 2020 to March 31, 2021, and its financial performance and cash flows for the period then ended, in accordance with Indonesia Financial Accounting Standards.

KANTOR AKUNTAN PUBLIK
PUBLIC ACCOUNTANT OFFICE
Drs. Bambang Mudjiono & Widiarto



Drs. Bambang Mudjiono, MM., Ak., CPA
Ijin Praktek/Practice License : No. AP.0570
Jakarta, 16 September 2021
Jakarta, September 16, 2021

Yayasan Hutan Biru
LAPORAN POSISI KEUANGAN

Per 1 April 2020 s.d 31 Maret 2021
(dinyatakan dalam satuan rupiah)

Blue Forests Foundation
STATEMENT OF FINANCIAL POSITION

As of April 1, 2020 to March 31, 2021
(Expressed in Indonesia Rupiah)

	2020 - 2021 Audited	Notes/ Catatan	2020 - 2019 Audited	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan Setara Kas	6.429.563.985	C.1	2.861.371.254	Cash and Cash Equivalent
Piutang	-	C.2	-	Receivable
Uang Muka	29.350.000	C.3	4.300.000	Advance
Jumlah Aset Lancar	6.458.913.985		2.865.671.254	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR		C.4		NON-CURRENT ASSETS
Aset tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp55.257.758,00 per 31 Maret 2021 dan sebesar Rp18.975.557,00 per 31 Maret 2020)	182.667.887		81.911.125	Fixed asset (net of accumulated depreciation amount of IDR55.257.758,00 as of March 31, 2021, amount of IDR18.975.557,00 as of March 31, 2020)
Jumlah Aset Tidak Lancar	182.667.887		81.911.125	Total Non-Current Assets
JUMLAH ASET	6.641.581.872		2.947.582.379	TOTAL ASSETS
LIABILITAS DAN ASET NETO				LIABILITIES AND NET ASSETS
LIABILITAS		C.5		LIABILITIES
Utang	182.752.695		145.169.171	Payable
Jumlah Liabilitas	182.752.695		145.169.171	Total Liabilities

POS-POS LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF

1. Penerimaan

Rincian penerimaan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya untuk periode dari 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME ITEMS

1. Receipts

The details of receipts without restrictions from the resource grantor for period from April 1, 2020 to March 31, 2021 are as follows:

	2020 - 2021			2020 - 2019			
	Audited			Audited			
	Contribution	Other Receipt	Total	Contribution	Other Receipt	Total	
PENERIMAAN							RECEIPT
Sumbangan	66.087.563	-	66.087.563	134.027.838	-	134.027.838	Donation
Penerimaan Bunga	-	84.615.475	84.615.475	-	86.043.698	86.043.698	Interest Receipt
Penerimaan Lain-lain	-	262.386.195	262.386.195	-	448.084.324	448.084.324	Other Receipt
Aset Neto yang dibebaskan dari Pembatasan	-	2.292.787.993	2.292.787.993	-	510.383.773	510.383.773	Net Assets Released from Restriction
TOTAL PENERIMAAN TANPA PEMBATAHAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	66.087.563	2.639.789.663	2.707.877.226	134.027.838	994.461.795	1.121.489.633	TOTAL RECEIPT WITHOUT RESTRICTIONS FROM THE RESOURCE GRANTOR

Rincian penerimaan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya untuk periode dari 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

The details of receipts with restrictions from the resource grantor for period from April 1, 2020 to March 31, 2021 are as follows:

	2020 - 2021	2020 - 2019	
	Audited	Audited	
PENERIMAAN			RECEIPT
Sumbangan:			Donation:
Hibah Tetra Tech_LESTARI	525.613.908	2.160.159.088	Tetra Tech_LESTARI Grant
Hibah Crown Agent USA	-	9.502.554	Crown Agent USA Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Persiapan Kubu Raya 1.0	-	421.940.976	Blue Ventures Conservation_Kubu Rays Preparation 1.0 Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Persiapan Kubu Raya 2.0	-	334.275.858	Blue Ventures Conservation_Kubu Rays Preparation 2.0 Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Persiapan Kubu Raya 3.0	454.056.659	681.084.988	Blue Ventures Conservation_Kubu Rays Preparation 3.0 Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_ROAM tahap 1	-	756.360.859	Blue Ventures Conservation_ROAM phase 1 Grant
Hibah Subkonsultan: EcoShape_BwN Monitoring MMA & GB_ST	-	124.098.719	Subconsultant: EcoShape_BwN Monitoring MMA & GB_ST Grant
Hibah EcoShape_Building with Nature 2.0_Q4	-	513.203.872	EcoShape_Building with Nature 2.0_Q4 Grant
Hibah EcoShape_Building with Nature 2.0	2.083.338.405	1.335.504.794	EcoShape_Building with Nature 2.0 Grant
Hibah Kampung Lestari	2.014.419.644	-	Kampung Lestari Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Subgrant KR_1	916.612.044	-	Blue Ventures Conservation_Subgrant KR_1 Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Subgrant Sembilang	777.308.528	-	Blue Ventures Conservation_Subgrant Sembilang Grant
Hibah Blue Ventures Conservation_Subgrant KR_2	2.014.419.644	-	Blue Ventures Conservation_Subgrant KR_2 Grant
TOTAL PENERIMAAN DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	7.093.486.196	6.336.065.648	TOTAL RECEIPT WITH RESTRICTIONS FROM THE RESOURCE GRANTOR

2. Pengeluaran

Rincian pengeluaran tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya untuk periode dari 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

2. Expenditure

The details of expenditure without restrictions from the resource grantor for period from April 1, 2020 to March 31, 2021 are as follows:

	2020 - 2021 Audited	2020 - 2019 Audited	
PENGELUARAN			EXPENDITURE
Gaji, Upah	328.062.964	327.820.967	Salary, Wages
Jasa dan Profesional	59.051.277	87.254.978	Service and Professional
Administratif	112.390.905	85.260.228	Administrative
Depresiasi	36.282.201	16.917.224	Depreciation
Pengeluaran Lain-lain	890.500	-	Other Expenditure
TOTAL PENGELUARAN TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	536.677.847	517.252.792	TOTAL EXPENDITURE WITHOUT RESTRICTIONS FROM THE RESOURCE GRANTOR

Rincian pengeluaran dengan pembatasan dari pemberi sumber daya untuk periode dari 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

The details of expenditure with restrictions from the resource grantor for period from April 1, 2020 to March 31, 2021 are as follows:

	2020 - 2021	2020 - 2019	
	Audited	Audited	
PENGELUARAN			EXPENDITURE
<i>Tetra Tech_LESTARI Program</i>	279.816.236	2.107.931.634	<i>Tetra Tech_LESTARI Program</i>
<i>Crown Agent USA Program</i>	-	13.200.000	<i>Crown Agent USA Program</i>
<i>Tropenbos Indonesia Foundation Program</i>	-	6.737.600	<i>Tropenbos Indonesia Foundation Program</i>
<i>Blue Ventures Conservation_Sembliang Project Preparation Program</i>	27.438.479	272.923.918	<i>Blue Ventures Conservation_Sembliang Project Preparation Program</i>
<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 1.0 Program</i>	-	920.755.598	<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 1.0 Program</i>
<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 2.0 Program</i>	-	289.221.973	<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 2.0 Program</i>
<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 3.0 Program</i>	268.138.488	589.916.877	<i>Blue Ventures Conservation_Kubu Raya Preparation 3.0 Program</i>
<i>Blue Ventures Conservation_ROAM Phase 1 Program</i>	318.189.254	340.682.792	<i>Blue Ventures Conservation_ROAM Phase 1 Program</i>
<i>EcoShape_Building with Nature 2.0 Program</i>	559.455.419	1.233.689.586	<i>EcoShape_Building with Nature 2.0 Program</i>
<i>Kampung Lestari Program</i>	568.653.357	-	<i>Kampung Lestari Program</i>

Rincian pengeluaran dengan pembatasan dari pemberi sumber daya untuk periode dari 1 April 2020 sampai dengan 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

The details of expenditure with restrictions from the resource grantor for period from April 1, 2020 to March 31, 2021 are as follows:

	2020 - 2021	2020 - 2019	
	Audited	Audited	
PENGELUARAN			EXPENDITURE
<i>Blue Ventures</i>			<i>Blue Ventures</i>
<i>Conservation_Subgrant KR_1</i>			<i>Conservation_Subgrant KR_1</i>
<i>Program</i>	916.612.044	-	<i>Program</i>
<i>Blue Ventures</i>			<i>Blue Ventures</i>
<i>Conservation_Subgrant Sembilang</i>			<i>Conservation_Subgrant</i>
<i>Program</i>	350.174.745	-	<i>Sembilang Program</i>
<i>Blue Ventures</i>			<i>Blue Ventures</i>
<i>Conservation_Subgrant KR_2</i>			<i>Conservation_Subgrant KR_2</i>
<i>Program</i>	99.003.591	-	<i>Program</i>
TOTAL PENGELUARAN			TOTAL EXPENDITURE WITH
DENGAN PEMBATAHAN DARI			RESTRICTIONS FROM THE
PEMBERI SUMBER DAYA	3.315.481.613	5.175.059.878	RESOURCE GRANTOR

Tim Laporan Tahunan 2020

Editor | Yusran Nurdin Massa

Penulis | Yusran Nurdin Massa, Rio Ahmad
A.S., Ratnawaty Fadillah, Regista, Akhzan Nur
Iman

Pengelola Pengetahuan | Regista

Foto drone | Akhzan Nur Iman

Tata Letak | Laile Adila



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



www.blue-forests.org



Info@blue-forests.org



(0411) 4091517